

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perekonomian di Indonesia saat ini sedang dalam masa transisi di mana keadaan perekonomian sejak bulan Oktober 2014 hingga saat ini masih berada dalam keadaan tidak stabil sehingga perusahaan – perusahaan di Indonesia mengalami dampak berkurangnya likuiditas dari perekonomian Amerika yang kembali menguat (Tahun 2015 Ekonomi Indonesia Hadapi Tantangan Berat, Chairul Tanjung, 2014). Bank Indonesia juga mengeluarkan surat edaran yang telah diberlakukan mulai tanggal 1 Juni 2015 yang berisi bahwa setiap perusahaan yang melakukan transaksi di wilayah Indonesia tidak dapat menggunakan mata uang asing kecuali Rupiah yang telah disesuaikan dengan kurs mata uang asing yang berlaku saat ini, tetapi jika perusahaan yang memiliki hubungan dagang dengan perusahaan di luar wilayah Indonesia maka perusahaan tersebut diperbolehkan untuk melakukan pembayaran dalam mata uang asing (www.bi.go.id). Melemahnya kurs dollar saat ini terhadap nilai tukar Rupiah membuat perusahaan di Indonesia harus menyesuaikan dana yang digunakan perusahaan untuk melakukan pembelian dan penjualan kebutuhan dalam rangka memenuhi kebutuhan operasional perusahaan baik yang bersifat jangka panjang maupun jangka pendek.

Para investor biasanya memfokuskan pada analisis profitabilitas sebelum melakukan investasi pada suatu perusahaan. Perusahaan dituntut harus selalu menjaga kondisi profitabilitasnya agar dapat stabil sehingga investor akan tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Dengan profitabilitas yang stabil perusahaan akan dapat menjaga kelangsungan usahanya, sebaliknya apabila perusahaan tidak mampu untuk menghasilkan profitabilitas yang memuaskan maka perusahaan tidak akan mampu menjaga kelangsungan usahanya. Pentingnya profitabilitas bagi perusahaan maka perusahaan dituntut untuk selalu meningkatkan efisiensi kerjanya sehingga dapat dicapai tujuan yang diharapkan oleh perusahaan yaitu mencapai profitabilitas yang optimal (Jurnal Dinamika Manajemen, Agus dan Wartini, 2012).

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba (keuntungan) dalam suatu periode tertentu. Pengertian yang sama disampaikan oleh Husnan (2014) bahwa profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (*profit*) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Profitabilitas dapat memberikan petunjuk yang berguna dalam menilai keefektivan dari operasi sebuah perusahaan, sehingga rasio profitabilitas akan menunjukkan kombinasi dari efek likuiditas, manajemen aktiva, dan utang pada hasil - hasil operasi. Profitabilitas akan menunjukkan perimbangan pendapatan dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada berbagai tingkat operasi, sehingga rasio ini akan mencerminkan efektifitas dan keberhasilan

manajemen secara keseluruhan (Jurnal Dinamika Manajemen, Agus dan Wartini, 2012).

Salah satu kebijakan keuangan yang mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan adalah masalah efisiensi modal kerja. Manajemen modal kerja yang baik sangat penting dalam bidang keuangan karena kesalahan dan kekeliruan dalam mengelola modal kerja dapat mengakibatkan kegiatan usaha menjadi terhambat atau terhenti sama sekali. Perusahaan yang tidak dapat memperhitungkan tingkat modal kerja yang memuaskan, maka perusahaan akan mengalami *in-solvency* (tidak mampu memenuhi kewajiban jatuh tempo) sehingga perusahaan terpaksa harus dilikuidasi. Aktiva lancar harus cukup besar untuk dapat menutup hutang lancar perusahaan sehingga perusahaan dapat menggambarkan adanya tingkat keamanan (*margin safety*) yang memuaskan. Perusahaan yang menetapkan modal kerja yang berlebih akan menyebabkan perusahaan over likuid sehingga menimbulkan dana yang tidak terpakai dan mengakibatkan in-efisiensi perusahaan serta membuang kesempatan perusahaan untuk memperoleh keuntungan (Jurnal Dinamika Manajemen, Agus dan Wartini, 2012). Pengukuran tingkat efektifitas manajemen yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan dari pendapatan investasi, dapat dilakukan dengan mengetahui seberapa besar rasio profitabilitas yang dimiliki (Weston dan Brigham, 2005). Perusahaan dapat memaksimalkan labanya apabila manajer keuangan mengetahui faktor-faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap profitabilitas perusahaan seperti aktivitas aset yang terdapat dalam perusahaan. Dengan mengetahui

pengaruh dari masing-masing faktor terhadap profitabilitas, perusahaan dapat menentukan langkah untuk mengatasi masalah-masalah dan meminimalisir dampak negatif yang akan timbul (Nugroho dan Irene, 2012).

Aktivitas aset yang terjadi dalam sebuah perusahaan memiliki pengaruh yang cukup besar dalam menentukan seberapa besar laba yang akan diperoleh perusahaan. Semakin lama waktu yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk melakukan produksi, maka semakin besar biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan baik untuk pemeliharaan ataupun biaya produksi. Lamanya periode perputaran dari beberapa faktor yang ada, akan berpengaruh terhadap biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan (Nugroho dan Irene, 2012). Perusahaan yang bergerak dalam bidang manufaktur memerlukan perhatian lebih terhadap pengelolaan aktiva lancarnya agar lebih efisien. Hal ini terjadi karena proporsi aktiva lancar perusahaan manufaktur biasanya lebih dari separuh total aktivitya. Tingkat aktiva lancar yang berlebih dapat dengan mudah membuat perusahaan merealisasi pengembalian atas investasi (ROI) yang rendah, tetapi perusahaan dengan jumlah aktiva lancar yang terlalu sedikit dapat mengalami kekurangan dan kesulitan dalam mempertahankan operasi yang bersifat lancar (Van Horne dan Wachowicz, 2012).

Likuiditas perusahaan diperoleh dengan membandingkan antara kewajiban jangka pendek (lancar) dengan sumber daya jangka pendek. Kewajiban jangka pendek perusahaan terdiri dari utang usaha, wesel tagih jangka pendek, utang jatuh tempo yang kurang dari setahun dan beban-beban lainnya, sedangkan sumber daya jangka pendek terdiri dari kas,

sekuritas, piutang usaha, dan persediaan. Menurut Horne (2012); Nazir dan Afza (2009), perusahaan dihadapkan pada masalah adanya pertukaran (*trade off*) antara faktor likuiditas dan profitabilitas. Jika perusahaan memutuskan menetapkan modal kerja dalam jumlah yang besar, maka tingkat likuiditas akan terjaga namun kesempatan untuk memperoleh laba yang besar akan menurun yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya profitabilitas. Sebaliknya jika perusahaan ingin memaksimalkan profitabilitas, maka akan mempengaruhi tingkat likuiditas perusahaan. Semakin tinggi likuiditas, maka semakin baik posisi perusahaan di mata kreditur. Oleh karena terdapat peluang yang lebih besar bahwa perusahaan akan dapat membayar kewajibannya tepat pada waktunya (Jurnal Dinamika Manajemen, Agus dan Wartini, 2012). Di lain pihak ditinjau dari segi sudut pemegang saham, likuiditas yang tinggi tidak selalu menguntungkan karena berpeluang menimbulkan dana - dana yang menganggur yang sebenarnya dapat digunakan untuk berinvestasi dalam proyek-proyek yang menguntungkan perusahaan sehingga untuk mengetahui tingkat likuiditas serta seberapa besar modal kerja yang dialokasikan perusahaan untuk operasi perusahaan, dapat digunakan rasio lancar atau yang lebih dikenal dengan *current ratio* (Nugroho dan Irene, 2012). *Current Ratio* yang kurang dari 2:1 dianggap kurang baik, apabila aktiva lancar turun misalnya sampai lebih dari 50% maka jumlah aktiva lancarnya tidak akan cukup lagi menutup utang lancarnya. Pedoman *current ratio* 2:1, sebenarnya hanya didasarkan pada prinsip “hati - hati”. Dengan demikian pedoman *current ratio* 200% bukanlah pedoman mutlak. Apabila pedoman *current ratio* 2:1 atau 200%

sudah ditetapkan sebagai rasio minimum yang akan dipertahankan oleh suatu perusahaan, maka perusahaan dalam penarikan kredit jangka pendeknya juga harus selalu didasarkan pada pedoman tersebut untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancar dengan menggunakan aktiva lancarnya. Semakin tinggi aktiva lancar berarti akan semakin besar kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban lancarnya (Jurnal Dinamika Manajemen, Agus dan Wartini, 2012).

Pembiayaan dengan utang atau *leverage* keuangan menurut Brigham dan Houston (2011) memiliki tiga implikasi penting, yaitu:

“Pertama, memperoleh dana melalui utang membuat pemegang saham dapat mempertahankan pengendalian atas perusahaan dengan investasi yang terbatas. Kedua, kreditur melihat ekuitas atau dana yang disetor pemilik untuk memberikan margin pengaman, sehingga jika pemegang saham hanya memberikan sebagian kecil dari total pembiayaan, maka risiko perusahaan sebagian besar ada pada kreditur. Ketiga, jika perusahaan memperoleh pengembalian yang lebih besar atas investasi yang dibiayai dengan dana pinjaman dibanding pembayaran bunga, maka pengembalian atas modal pemilik akan lebih besar”.

Wild (2010), menyatakan bahwa *leverage* dapat menjelaskan penggunaan utang untuk membiayai sebagian dari pada aktiva perusahaan. Rasio *leverage* dapat menunjukkan risiko yang dihadapi oleh perusahaan, karena semakin besar risiko yang dihadapi oleh perusahaan maka ketidakpastian untuk menghasilkan laba di masa depan juga akan meningkat. Perusahaan

yang menggunakan lebih banyak hutang dibanding modal sendiri maka tingkat solvabilitas akan menurun karena beban bunga yang harus ditanggung oleh perusahaan juga meningkat. Hal ini akan berdampak terhadap menurunnya profitabilitas perusahaan.

Industri minuman, makanan, farmasi, tembakau, kosmetik dan keperluan rumah tangga merupakan sektor-sektor industri barang konsumsi yang memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian nasional. Pertumbuhan ekonomi pada sektor industri minuman, makanan, farmasi, tembakau, kosmetik, dan keperluan rumah tangga di Indonesia pada tahun 2014 merupakan sektor industri manufaktur yang paling tinggi tingkat pertumbuhannya dibandingkan sektor-sektor lain di Indonesia. Hal ini dapat dibuktikan oleh data-data Badan Pusat Statistik (BPS) yang menyatakan bahwa pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang 2014 tahunan naik 4,76 persen dibanding tahun 2013. Kenaikan tersebut terutama disebabkan naiknya produksi industri makanan naik 13,98 persen, industri farmasi, produk obat kimia dan obat tradisional naik 13,41 persen, industri minuman naik 3,23 persen serta industri pengolahan tembakau naik 8,28 persen. BPS juga menyatakan bahwa jenis-jenis industri manufaktur sektor industri barang konsumsi yang mengalami pertumbuhan produksi pada triwulan IV tahun 2014 terhadap triwulan IV tahun 2013 adalah industri makanan naik 8,74 persen, industri pengolahan tembakau naik 7,91 persen, dan industri minuman naik 3,29 persen. Hal ini membuktikan bahwa sepanjang tahun 2013 sampai dengan 2014 industri minuman, makanan, dan tembakau di Indonesia terus mengalami peningkatan dalam hal

pertumbuhan produksi sehingga memberikan kontribusi yang berarti bagi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Peningkatan dalam hal pertumbuhan produksi yang dialami oleh sektor industri minuman, makanan, dan tembakau menjadikan industri ini sedang menduduki posisi yang strategis dalam dunia bisnis. Keberhasilan yang dicapai oleh sektor industri minuman, makanan, dan tembakau tentunya menyebabkan investor merasa tertarik untuk menanamkan modal pada perusahaan-perusahaan yang bergerak di industri ini (Jurnal Akuntansi Trisakti, Novita dan Sofie, 2015).

Dari uraian diatas terdapat *research gap* mengenai hasil penelitian yang diperoleh Agus dan Sri (2012); Nugroho dan Irene (2012), dimana menurut Agus dan Sri (2012), Nugroho dan Irene (2012), variabel efisiensi modal kerja, likuiditas, dan solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas namun hasil penelitian ini dibantah oleh Sinarwati (2015) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas sedangkan efisiensi modal kerja dan solvabilitas berpengaruh. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Purnawati (2015) dan Sinarwati (2015), menunjukkan hasil bahwa perputaran modal kerja (*working capital turnover*) berpengaruh positif terhadap profitabilitas sedangkan menurut Raheman (2007), perputaran modal kerja berpengaruh negatif terhadap ROI. Hasil penelitian Abshor (2012) menyatakan bahwa perputaran modal kerja tidak mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas. Dengan adanya perbedaan hasil penelitian (*research gap*) yang dilakukan peneliti terdahulu, maka peneliti akan mencoba untuk melakukan penelitian kembali mengenai pengaruh efisiensi modal kerja, likuiditas, dan solvabilitas terhadap

profitabilitas, namun peneliti mengganti obyek dan tahun penelitian dengan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi (subsektor makanan, minuman, rokok, farmasi, kosmetik dan barang keperluan rumah tangga dan peralatan rumah tangga) yang *go public* di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini mengambil judul **“PENGARUH EFISIENSI MODAL KERJA, LIKUIDITAS, DAN SOLVABILITAS TERHADAP PROFITABILITAS PERUSAHAAN (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2014)”**.

1.2. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah yang diajukan dalam penelitian ini, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh secara parsial efisiensi modal kerja terhadap profitabilitas?
2. Apakah terdapat pengaruh secara parsial likuiditas terhadap profitabilitas?
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial solvabilitas terhadap profitabilitas?
4. Apakah terdapat pengaruh secara simultan efisiensi modal kerja, likuiditas, dan solvabilitas terhadap profitabilitas?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh secara parsial efisiensi modal kerja terhadap profitabilitas.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh secara parsial likuiditas terhadap profitabilitas.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh secara parsial solvabilitas terhadap profitabilitas.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh secara simultan efisiensi modal kerja, likuiditas, dan solvabilitas terhadap profitabilitas.

1.4. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kegunaan antara lain :

a. Manfaat bagi akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat mengkonfirmasi teori mengenai efisiensi modal kerja dengan profitabilitas, likuiditas dengan profitabilitas, dan solvabilitas dengan profitabilitas. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan diskusi maupun referensi acuan bagi peneliti selanjutnya mengenai konsistensi efisiensi modal kerja, likuiditas, dan solvabilitas terhadap profitabilitas.

b. Manfaat bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan bagi perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang *go public* terutama untuk manajer dalam mengambil keputusan serta faktor – faktor yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan khususnya dalam pembiayaan jangka pendek perusahaan sehingga perusahaan dapat memenuhi pembiayaan jangka pendek dan memaksimalkan profitabilitas perusahaan serta perusahaan dapat meminimalisir dampak negatif yang akan timbul pada perusahaan.

c. Manfaat bagi investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu investor dalam melakukan pemilihan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang *go public* berdasarkan faktor – faktor yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan (efisiensi modal kerja, likuiditas, dan solvabilitas) juga dapat menjadi tambahan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi agar diperoleh *return* yang optimal dengan mengetahui faktor mana yang lebih berpengaruh sehingga dapat memprediksi kepada perusahaan mana investor dan calon investor akan menginvestasikan uangnya.